

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat yaitu SMPN 45 Surabaya dan MTsN 3 Surabaya. SMPN 45 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang ada di Kota Surabaya. Berlokasi di jalan mulyorejo no.184. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai hari senin sampai dengan jumat dimulai pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 14.30 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut adalah paskibraka, karawitan, angklung, bola voli, futsal, qiro'ah dan bela diri yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu pukul 09.00 sampai 14.00 WIB. Sekolah ini sudah memiliki fasilitas Unit Kesehatan Sekolah. Sekolah ini sudah banyak mendapatkan penyuluhan kesehatan. Salah satunya adalah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Sejumlah 50 siswa di SMPN 45 Surabaya sudah mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh 6 dosen divisi maternitas dan 6 mahasiswa dari Fakultas Keperawatan UNAIR yang dilaksanakan pada tanggal 4 November 2016. MTsN 3 Surabaya beralamat di Jl. Medokan Asri Tengah, Medokan Ayu, Rungkut. Kegiatan belajar dimulai pukul 06.00 yang diawali dengan sholat dhuha berjamaah di sekolah. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada hari Senin hingga Jumat. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Sabtu. Madrasah sudah memiliki fasilitas Unit Kesehatan Sekolah dan sudah banyak dilaksanakan penyuluhan kesehatan baik dari PUSKESMAS maupun mahasiswa

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

kesehatan. Salah satunya adalah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2017 yang dilaksanakan oleh 10 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya yang bekerjasama dengan PUSKESMAS Medokan Ayu.

5.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Berikut adalah data demografi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan bapak, pendidikan ibu, pekerjaan bapak dan pekerjaan ibu.

Tabel 5.1 Karakteristik responden penelitian pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

No.	Karakteristik	Parameter	Frekuensi	%
1.	Jenis Kelamin	Laki - Laki	14	13 %
		Perempuan	95	87 %
		Total	109	100%
2.	Umur	12 tahun	17	15,6 %
		13 tahun	50	45,9 %
		14 tahun	30	27,5 %
		Lainya	12	11 %
		Total	109	100%
3.	Pendidikan Bapak	SD	9	8,3 %
		SMP	22	20,2 %
		SMA	55	50,5 %
		Perguruan Tinggi	23	21,1 %
		Total	109	100%
4.	Pendidikan Ibu	SD	21	19,3 %
		SMP	21	19,3 %
		SMA	48	44 %
		Perguruan Tinggi	17	15,6 %
		Total	109	100 %
5.	Pekerjaan Bapak	Swasta	51	46,8 %
		Wirausaha	24	22 %
		TNI / Porli	7	6,4 %
		Lainnya	26	23,9 %
		PNS	1	0,9 %
		Total	109	100%
6.	Pekerjaan Ibu	Swasta	25	22,9 %
		Wirausaha	18	16,5 %
		TNI / Porli	3	2,8 %
		IRT	32	29,4%
		Lainnya	27	24,8 %
		Total	109	100%

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan tentang karakteristik responden dapat dilihat dari jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 95 (87%) responden. Pada karakteristik berdasarkan umur hampir sebagian responden berumur 13 tahun sebanyak 50 responden (45,9 %). Pada karakteristik berdasarkan pendidikan bapak hampir sebagian menunjukkan bahwa orangtua (bapak) responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 55 orang (50,5 %). Pada karakteristik berdasarkan pendidikan ibu yang terbanyak adalah SMA sebanyak 48 orang (44%). Pada karakteristik berdasarkan pekerjaan bapak yang terbanyak adalah pegawai swasta sebanyak 51 orang (46,8 %). Pada karakteristik berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah pilihan lainnya sebanyak 32 orang (53,2%).

5.1.3 Variabel Yang Diukur

Berikut hasil distribusi data pada variabel independen yang diukur berdasarkan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan dan niat. Sedangkan variabel dependen yang diukur adalah perilaku atau dalam penelitian ini adalah pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

1. Data frekuensi pada variabel dalam penelitian pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel dalam penelitian pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

No.	Variabel	Kategori	Frekuensi	%
1.	Sikap	Positif	65	59,6%
		Negatif	44	40,4%
		Total	109	100%
2.	Norma Subjektif	Baik	50	45,9 %
		Cukup	56	51,4%
		Rendah	3	2,8%
		Total	109	100%
3.	Kontrol Perilaku Yang Dirasakan	Baik	55	50,5 %
		Cukup	49	45 %
		Rendah	5	4,6 %
		Total	109	100%
4.	Niat	Tinggi	32	29,4 %
		Sedang	36	33 %
		Rendah	41	37,6 %
		Total	109	100%
5.	Pola Penyampaian Informasi	Baik	26	23,9 %
		Cukup	40	36,7 %
		Kurang	43	39,4 %
		Total	109	100%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada variabel sikap sebagian besar responden memiliki sikap yang positif sebanyak 65 responden (59,6 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian yang baik akan keyakinan dan mengerti akan manfaat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Hasil analisis jawaban responden menunjukkan bahwa responden yang menjawab sangat tidak setuju paling banyak terdapat pada kuesioner no. 4 mengenai menyampaikan informasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu pencegaham perilaku menyimpang yang berjumlah 8 responden (7,3 %) dan

responden yang menjawab tidak setuju paling banyak terdapat pada kuesioner no. 1 mengenai tidak ada yang merugikan dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi yang berjumlah 15 responden (13,8%).

Pada variabel norma subjektif dapat disimpulkan bahwa sebagian besar norma subjektif dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi masuk dalam kategori cukup sejumlah 56 responden (51,4 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan yang cukup bahwa orang di sekelilingnya (orangtua, guru, teman) menyetujui untuk dapat melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil analisis jawaban responden menunjukkan bahwa responden yang menjawab sangat tidak setuju paling banyak terdapat pada kuesioner no. 7 yaitu mengenai orangtua yang mengajarkan bahwa melakukan penyampaian informasi boleh dilakukan dan responden yang menjawab tidak setuju paling banyak terdapat pada kuesioner no. 5 mengenai menyampaikan informasi merupakan suatu ibadah berjumlah 16 responden (14,7 %) dan no.6 mengenai dalam pertemanan menyampaikan informasi kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang biasa.

Pada variabel kontrol perilaku dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hasil data dari variabel kontrol perilaku yang dirasakan dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi masuk dalam kategori baik sejumlah 55 responden (50,5 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki keberanian yang tinggi untuk dapat menyampaikan kesehatan reproduksi. Hasil analisis jawaban responden menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menjawab tidak setuju atau memiliki arti tidak berani untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi terdapat pada kuesioner no. 14 mengenai menstruasi atau mimpi basah

sebanyak 24 responden (22 %), no. 15 mengenai penyakit menular seksual sebanyak 22 responden (18,3%) dan no. 17 mengenai HIV /AIDS.

Dari Pada variabel niat dapat disimpulkan bahwa niat responden dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi paling banyak responden masuk dalam kategori rendah yaitu sejumlah 41 responden (37,6 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki keinginan yang rendah untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil analisis jawaban responden menunjukkan bahwa sejumlah 25 responden (22,9%) tidak pernah memiliki niat untuk menyampaikan informasi mengenai resiko yang timbul akibat kehamilan dan sejumlah 41 responden (37,6%) jarang memiliki niat yang tinggi untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Responden yang selalu memiliki niat untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi sebanyak 36 responden (33%).

Pada variabel pola penyampaian informasi dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi kesehatan reproduksi yang paling banyak masuk dalam kategori kurang yaitu sejumlah 43 responden (39,4 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden tidak pernah atau jarang melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil analisis jawaban responden menunjukkan bahwa yang paling sering disampaikan oleh responden yaitu mengenai resiko yang timbul akibat kehamilan dan mengenai menstruasi atau mimpi basah.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. Hubungan sikap dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Tabel 5.3 Hubungan sikap dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

		Niat						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Sikap	Negatif	12	29,3	12	33,3	20	62,5	44	
			%		%		%		40,4%
	Positif	29	70,7	24	66,7	12	37,5%	12	59,6
			%		%		%		%
	Total	41	100	36	100	32	100%	109	100 %
			%		%				

Spearman rho p : 0,006 r : - 0,263

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dominan responden memiliki sikap positif dengan niat yang rendah berjumlah 29 responden (70,7 %). Hasil uji *Spearman rho* diperoleh $p = 0,006$ ($\alpha \leq 0,05$) artinya adalah ada hubungan antara sikap dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Pada r tabel didapatkan $-0,263$ yang berarti bahwa pada variabel sikap dan variabel niat memiliki keeratan hubungan yang cukup dan nilai negatif menandakan bahwa memiliki arah yang berlawanan seperti jika memiliki sikap yang rendah maka bisa memiliki niat yang tinggi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik penilaian remaja tentang manfaat dan keyakinan untuk dapat melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi maka semakin rendah keinginan remaja untuk dapat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.

3. Hubungan norma subjektif dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Tabel 5.4 Hubungan norma subjektif dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

		Niat						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Norma Subjektif	Rendah	5	12,2	2	5,6	3	9,4	17	9,2 %
	Sedang	31	75,6	18	50 %	23	71,9	72	66,1 %
	Tinggi	5	12,2	16	44,4	6	18,8	27	24,8 %
Total		41	100	36	100	32	100	109	100 %

Spearman rho p : 0,302 r : 0,100

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dominan responden memiliki norma subjektif sedang dengan niat yang rendah berjumlah 31 (75,6 %) responden. Hasil uji *Spearman rho* diperoleh $p = 0,302$ ($\alpha > 0,05$) artinya adalah tidak ada hubungan antara sikap dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Pada r tabel didapatkan 0,100 yang berarti bahwa pada variabel norma subjektif dengan variabel niat memiliki keeratan hubungan yang rendah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi atau rendahnya keyakinan remaja bahwa orang di sekelilingnya (orangtua, guru, teman) menyetujui untuk dapat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka tidak akan mempengaruhi keinginan remaja untuk dapat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4. Hubungan kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Tabel 5.5 Hubungan kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

		Niat						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Kontrol perilaku yg dirasakan	Rendah	3	7,3	1	2,8	1	3,1	5	4,6 %
	Cukup	26	63,4	15	41,7	8	25 %	49	45 %
	Baik	12	29,3	20	55,6	23	71,9	55	50,5%
Total		41	100	36	100	32	100	109	100 %

Spearman rho p : 0,000 r : 0,374

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dominan responden mempunyai kontrol perilaku yang dirasakan cukup dengan niat yang rendah berjumlah 26 (63,4%) responden. Hasil uji statistik *Spearman rho* diperoleh $p = 0,000$ ($\alpha \leq 0,05$) artinya adalah ada hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Pada r tabel didapatkan 0,374 yang berarti bahwa pada variabel kontrol perilaku yang dirasakan dan variabel niat memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat dan nilai positif yang berarti searah seperti jika kontrol perilaku naik maka niat juga akan naik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi keberanian remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin tinggi pula keinginan untuk dapat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5. Hubungan sikap dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi (perilaku)

Tabel 5.6 Hubungan sikap dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

		Perilaku						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Sikap	Negatif	13	30,2	14	35	17	65,4	44	40,4
			%		%		%		%
	Positif	30	69,8	26	65	9	34,6	65	59,6
			%		%		%		%
	Total	43	100	40	100	26	100	109	100
			%		%		%		%

Spearman rho p : 0,008 r : - 0,251

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap positif dengan perilaku yang kurang berjumlah 30 (69,8 %) responden. Hasil uji statistik *Spearman rho* diperoleh $p = 0,008$ ($\alpha \leq 0,05$) artinya adalah ada hubungan antara sikap dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Pada r tabel didapatkan $- 0,251$ yang berarti bahwa pada variabel sikap dengan pola penyampaian informasi memiliki keeratan hubungan yang cukup dan nilai negatif menandakan bahwa memiliki arah yang berlawanan. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik penilaian remaja tentang manfaat dan keyakinan untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku remaja untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6. Hubungan norma subjektif dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi (perilaku)

Tabel 5.7 Hubungan norma subjektif dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

		Perilaku						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Norma Subjektif	Rendah	4	9,3	5	12,5	1	3,8	10	9,2 %
	Sedang	33	76,7	24	60 %	15	57,7	72	66,1 %
	Tinggi	6	14 %	11	27,5	10	38,5	27	24,8 %
Total		43	100 %	40	100 %	19	100 %	109	100 %

Spearman rho p : 0,032 r : 0,206

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai norma subjektif tinggi dengan perilaku yang tinggi berjumlah 10 (38,5%) responden. Hasil uji statistik *Spearman rho* diperoleh $p = 0,032$ ($\alpha \leq 0,05$) artinya adalah ada hubungan antara norma subjektif dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Pada r tabel didapatkan 0,206 yang berarti bahwa pada norma subjektif dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi memiliki keeratan hubungan yang rendah dan nilai positif yang berarti searah seperti jika norma subjektif naik maka pola penyampaian informasi juga akan naik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keyakinan remaja bahwa orang di sekelilingnya (orangtua, guru, teman) menyetujui untuk melakukan penyampaian informasi maka semakin tinggi perilaku remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

7. Hubungan kontrol perilaku yang dirasakan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Tabel 5.8 Hubungan kontrol perilaku yang dirasakan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

		Perilaku						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Kontrol perilaku yg dirasakan	Rendah	2	4,7 %	3	7,5 %	0	0 %	5	4,6 %
	Cukup	29	67,4 %	14	35 %	6	23,1 %	49	45 %
	Baik	12	27,9 %	23	57,5 %	20	76,9 %	55	50,5 %
Total		43	100 %	40	100 %	26	100 %	109	100 %

Spearman rho p : 0,000 r : 0,379

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kontrol perilaku yang dirasakan baik dengan niat yang tinggi berjumlah 23 (71,9%) responden. Hasil uji statistik Spearman rho diperoleh $p = 0,000$ ($\alpha \leq 0,05$) artinya adalah ada hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Pada r tabel didapatkan 0,379 yang berarti bahwa pada kontrol perilaku yang dirasakan dengan pola penyampaian informasi memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat dan nilai positif yang berarti searah seperti jika kontrol perilaku naik maka pola penyampaian informasi juga akan naik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keberanian remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin tinggi perilaku remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.

8. Hubungan niat dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Tabel 5.9 Hubungan niat dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Surabaya Desember 2017

		Perilaku						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Niat	Rendah	33	76,7 %	8	20 %	0	0 %	41	37,6 %
	Sedang	9	20,9 %	21	52,5 %	6	23,1 %	36	33 %
	Tinggi	1	2,3 %	11	27,5 %	20	76,9 %	32	29,4 %
Total		43	100 %	40	100 %	26	100 %	109	100 %

Spearman rho p : 0,000 r : 0,732

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden dengan niat rendah dengan perilaku kurang berjumlah 33 (76,7%) responden. Hasil uji statistik *Spearman rho* diperoleh $p = 0,000$ ($\alpha \leq 0,05$) artinya adalah ada hubungan antara niat dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Pada r tabel didapatkan 0,732 yang berarti bahwa pada niat dengan pola penyampaian informasi memiliki keeratan hubungan yang kuat dan nilai positif yang berarti searah seperti jika niat turun maka pola penyampaian informasi juga akan turun. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah keinginan remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku remaja untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

9. Analisis Hubungan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

1) Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)Tabel 5.10 Hasil Uji *Goodness of fit*

Uji	Hasil
<i>Pearson</i>	0,256

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Berdasarkan tabel 5.10 yang membahas mengenai uji *Goodness of Fit* yang memiliki kriteria H0 yaitu model logit layak untuk digunakan dan H1 yaitu model logit tidak layak untuk digunakan. Dengan kriteria pengujiannya adalah H0 ditolak jika nilai signifikansinya $< 0,05$ ($\alpha = 0,05$). Nilai uji signifikansi *pearson* sebesar 0,256. Keputusan yang diambil adalah terima H0 karena untuk model logit dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model logit yang didapat layak untuk digunakan.

2) Uji Keberartian Model

Tabel 5.11 Hasil uji keberartian model

Model	Hasil
Final	0,001

Berdasarkan tabel 5.11 yang membahas mengenai uji keberartian model dengan hipotesis yang akan diuji adalah $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ dan H1 jika minimal terdapat salah satu $\beta_p \neq 0$. Hasil yang didapatkan adalah nilai uji signifikansinya sebesar 0,001. Diambil keputusan bahwa H0 ditolak karena signifikansinya $< 0,05$. Kesimpulannya adalah terdapat salah satu $\beta_p \neq 0$.

3) Uji *Wald*

Tabel 5.12 Hasil uji *wald*

Variabel	Hasil
Sikap	0,006
Norma Subjektif	0,758
Kontrol Perilaku yang Dirasakan	0,001

Hasil uji *wald* berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap niat adalah variabel sikap dan kontrol perilaku, karena memiliki nilai signifikansi $\alpha < 0,05$.

4) Interpretasi Koefisien Determinasi Model

Tabel 5.13 Hasil koefisien determinasi model

Uji	Hasil
<i>Nagelkerke</i>	0,208

Hasil interpretasi koefisien determinasi model berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa koefisien *nagelkerke* sebesar 20,8 % yang berarti bahwa variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan berhubungan dengan niat sebesar 20,8 % sedangkan 79,2% dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya yang tidak termasuk dalam variabel yang diukur.

5) Uji odd rasio

Model regresi ordinal telah diuji dan hasil modelnya baik dan signifikansinya nyata maka data tersebut dapat di interpretasikan dengan menggunakan uji odd ratio:

1. Odds rasio aspek sikap kategori $\Psi = e^{1,129} = 3,09$

Hal ini dapat diartikan bahwa peluang responden memiliki sikap kategori negatif 3,09 kali dibanding dengan responden yang memiliki sikap kategori positif.

2. Odss rasio aspek norma $\Psi = e^{0,253} = 1,28$

Hal ini dapat diartikan bahwa peluang responden memiliki norma rendah 1,28 kali dibanding dengan responden yang memiliki norma sedang dan tinggi.

3. Odss rasio aspek kontrol $\Psi = e^{1,371} = 3,93$

Hal ini dapat diartikan bahwa peluang responden memiliki kontrol sedang 3,93 kali dibanding dengan responden yang memiliki kontrol rendah dan tinggi.

10. Analisis hubungan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, niat dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Berikut adalah hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistic ordinal

1) Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Tabel 5.14 Hasil Uji *Goodness of fit*

Uji	Hasil
Pearson	0,470

Berdasarkan tabel 5.14 yang membahas mengenai uji *Goodness of Fit* yang memiliki kriteria H_0 yaitu model logit layak untuk digunakan dan H_1 yaitu model logit tidak layak untuk digunakan. Dengan kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansinya $< 0,05$ ($\alpha = 0,05$). Nilai uji signifikansi *pearson* sebesar 0,470. Keputusan yang diambil adalah terima H_0 karena untuk model lo dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model logit yang didapat layak untuk digunakan.

6) Uji Keberartian Model

Tabel 5.15 Hasil uji keberartian model

Model	Hasil
Final	0,000

Berdasarkan tabel 5.15 yang membahas mengenai uji keberartian model dengan hipotesis yang akan diuji adalah $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ dan H_1 jika minimal terdapat salah satu $\beta_p \neq 0$. Hasil yang didapatkan adalah nilai uji signifikansinya sebesar 0,000. Diambil keputusan bahwa H_0 ditolak karena signifikansinya $< 0,00$. Kesimpulannya adalah terdapat salah satu $\beta_p \neq 0$.

7) Uji Wald

Tabel 5.16 Hasil uji *wald*

Variabel	Hasil
Sikap	0,325
Norma Subjektif	0,026
Kontrol Perilaku yang Dirasakan	0,123
Niat	0,001

Hasil uji *wild* berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku adalah variabel norma dan niat, karena memiliki nilai signifikansi $\alpha < 0,05$.

8) Interpretasi Koefisien Determinasi Model

Tabel 5.17 Hasil koefisien determinasi model

Uji	Hasil
<i>Nagelkerke</i>	0,624

Hasil interpretasi koefisien determinasi model berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa koefisien nagelkerke sebesar 62,4 % yang berarti bahwa variabel sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan dan niat berhubungan dengan perilaku sebesar 62,4 % sedangkan 37,6 % dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya yang tidak termasuk dalam variabel yang diukur.

9) Uji odd rasio

Model regresi ordinal telah diuji dan hasil modelnya baik dan signifikansinya nyata maka data tersebut dapat di interpretasikan dengan menggunakan uji odd ratio:

1. Odss rasio aspek sikap kategorik $\Psi = e^{0,534} = 1,70$. Hal ini dapat diartikan bahwa peluang responden memiliki sikap kategorik negatif 1,70 kali dibanding dengan responden yang memiliki sikap kategorik positif.

2. Odds rasio aspek norma $\Psi = e^{1,278} = 3,59$. Hal ini dapat diartikan bahwa peluang responden memiliki norma sedang 3,59 kali dibanding dengan responden yang memiliki norma rendah dan tinggi
3. Odds rasio aspek kontrol $\Psi = e^{0,782} = 2,18$. Hal ini dapat diartikan bahwa peluang responden memiliki kontrol sedang 2,18 kali dibanding dengan responden yang memiliki kontrol rendah dan tinggi
4. Odds rasio aspek niat $\Psi = e^{2,153} = 8,61$. Hal ini dapat diartikan bahwa peluang responden memiliki niat sedang 8,61 kali dibanding dengan responden yang memiliki niat rendah dan tinggi.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Hubungan sikap dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian yang baik tentang manfaat dan keyakinan untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara penilaian terhadap manfaat dan keyakinan dengan keinginan untuk menyampaikan informasi dan memiliki arah yang hubungan negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penilaian remaja tentang manfaat dan keyakinan melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi maka semakin rendah keinginan remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Hasil uji odd rasio menunjukkan bahwa responden

yang memiliki sikap negatif lebih berpeluang dibandingkan dengan responden dengan sikap positif.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap ini timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terdapat stimulus dalam bentuk bila baik – buruk, positif – negatif, menyenangkan – tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2008). Sikap merupakan evaluasi penampilan diri individu terhadap suatu perilaku tertentu baik positif maupun negatif. Sikap terbentuk dari *behavioral belief* yaitu kepercayaan tentang kecenderungan hasil pencapaian perilaku dan evaluasi pada hasil pencapaian tersebut. Faktor yang dapat melatarbelakangi *behavioral belief* adalah pengetahuan, pengalaman, media massa dan emosi dalam individu. Sikap merupakan salah satu faktor pembentuk dari niat (Ajzen, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penilaian yang semakin baik akan manfaat dan keyakinan dalam melakukan penyampaian informasi maka semakin rendah keinginan remaja untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh lingkungan dalam pergaulan seperti dengan teman sebaya yang kurang mendorong ataupun mendukung remaja untuk memiliki keinginan dalam melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi berdasarkan Mario (2015) yang menunjukkan bahwa komunikasi dengan teman sebaya sangat berpengaruh.

5.2.2 Hubungan norma subjektif dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif sebagian responden masuk dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan yang cukup bahwa orang di sekelilingnya menyetujui untuk melakukan penyampaian informasi. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara norma subjektif dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ataupun rendahnya keyakinan remaja bahwa orang di sekelilingnya menyetujui melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi maka tidak akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil uji odds rasio menunjukkan bahwa responden yang memiliki norma sedang lebih berpeluang dibanding dengan responden yang memiliki norma rendah dan tinggi.

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap pengaruh normatif atau kepercayaan lain yang sesuai dan mempengaruhi kepuasan apakah dia seharusnya melakukan perilaku tersebut atau tidak dan persepsi responden terhadap tekanan atau dukungan dari orang – orang yang berarti dari hidupnya (orangtua, guru, teman) dalam melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi (Ajzen, 2006).

Tidak ada hubungan antara keyakinan orang di sekeliling untuk menyetujui penyampaian informasi dengan keinginan untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh keberagaman norma yang diyakini oleh setiap remaja terhadap keinginan yang merupakan indikasi kesiapan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori

Planned of behavior yang menyatakan bahwa norma subjektif memiliki hubungan dengan niat. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan dapat dipengaruhi oleh keberagaman norma yang diyakini oleh responden yang dipengaruhi oleh orangtua, guru dan teman. serta dapat juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa membicarakan mengenai kesehatan reproduksi tabu untuk dilakukan. Pengaruh orangtua terhadap remaja sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paloma et al (2017) menunjukkan hasil bahwa penilaian tentang persepsi remaja tentang pemantauan orang tua dan komunikasi seksual berguna untuk pengembangan strategi mengenai promosi kesehatan seksual di Meksiko.

5.2.3 Hubungan kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan pada sebagian responden masuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki keberanian yang tinggi untuk dapat melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat keberanian remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin tinggi keinginan untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil uji odd rasio menunjukkan bahwa responden dengan kontrol sedang lebih berpeluang dibandingkan responden dengan kontrol rendah dan tinggi.

Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi individu terhadap suatu perilaku tertentu, apakah mudah atau sulit untuk dilakukan (Ajzen, 1991). Mudah

atau sulit yang dirasakan tersebut ditentukan oleh kepercayaan individu terhadap ada tidaknya faktor yang memfasilitasi atau menghambat untuk melakukan perilaku yang dimaksud. Semakin banyak kontrol perilaku yang dirasakan oleh individu, semakin besar faktor – faktor yang dianggap dapat mendukung terwujudnya niat dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi (Istiqomah, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin meningkat keberanian remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin tinggi keinginan untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Maka untuk meningkatkan keinginan remaja dalam melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan meningkatkan keberanian remaja untuk dapat menyampaikan informasi kesehatan reproduksi salah satunya dengan bantuan dorongan serta dukungan dari teman, orangtua dan guru.

5.2.4 Hubungan sikap dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji korelasi antara sikap dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi memiliki hubungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini didapatkan bahwa sikap yang positif dapat diikuti dengan perilaku pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi tanpa harus disertai niat. Hubungan tersebut adalah semakin baik penilaian remaja tentang manfaat dan keyakinan untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku penyampaian informasi pada remaja. Hasil uji odd rasio menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif lebih berpeluang dibandingkan dengan responden dengan sikap positif.

Sikap dalam teori *Planned Behavior* didefinisikan sebagai hasil evaluasi personal seorang individu terhadap suatu perilaku tertentu baik positif maupun

negatif. Pembentukan sikap ini ditentukan oleh sejumlah kepercayaan yang dimiliki individu yang berhubungan dengan perilaku yang dimaksud. Tingkat kepercayaan individu terhadap konsekuensi (*outcome*) sebagai hasil pencapaian suatu perilaku tertentu mempengaruhi pembentukan kecenderungan sikap individu terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik penilaian remaja tentang manfaat dan keyakinan untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku penyampaian informasi pada remaja. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan remaja yang kurang mendukung remaja untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Sehingga meskipun remaja memiliki penilaian yang baik akan manfaat dan keyakinan akan pola penyampaian informasi namun karena lingkungan yang tidak mendukung akan mempengaruhi dapat menyebabkan perilaku yang rendah dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.

5.2.5 Hubungan norma subjektif dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang antara norma subjektif dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini norma subjektif dapat berhubungan langsung dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi tanpa harus dihubungkan dengan niat terlebih dahulu. Hubungan tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik keyakinan orang disekelilingnya menyetujui untuk melakukan penyampaian informasi maka semakin tinggi untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil uji odds ratio aspek norma terhadap

penyampaian informasi dapat diartikan bahwa peluang responden memiliki norma sedang dibanding dengan responden yang memiliki norma rendah dan tinggi.

Norma subjektif ditentukan oleh kepercayaan individu tentang pendapat orang – orang yang penting bagi hidupnya terhadap perilaku yang dimaksud apakah mereka setuju atau tidak serta ditentukan oleh motivasi untuk berperilaku dengan cara yang disetujui oleh mereka (orang – orang penting bagi hidupnya) (Croyle, 2005). Norma subjektif dapat dikatakan pula sebagai bentuk dukungan atau pengaruh sosial kepada seorang individu dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Persetujuan dan pendapat yang positif terhadap perilaku yang direkomendasikan kepada pasien untuk dilakukan merupakan suatu bentuk dukungan dan motivasi sosial yang mampu mendorong responden untuk melakukan perilaku yang direkomendasikan (Istiqomah, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik keyakinan terhadap orang disekelilingnya menyetujui untuk melakukan penyampaian informasi maka semakin tinggi untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya dukungan orang di sekeliling remaja. Maka untuk meningkatkan perilaku penyampaian informasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan meningkatkan keyakinan responden bahwa orang di lingkungan sekitar menyetujui responden untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

5.2.6 Hubungan kontrol perilaku yang dirasakan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hal

tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini kontrol perilaku yang dirasakan dapat berhubungan langsung dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi tanpa harus disertai niat. Hubungan yang dimaksud adalah semakin tinggi keberanian remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin tinggi perilaku menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Hasil uji odds ratio aspek kontrol terhadap penyampaian informasi menunjukkan bahwa peluang responden memiliki kontrol sedang lebih berpeluang dibandingkan dengan responden yang memiliki kontrol rendah dan tinggi.

Kontrol perilaku adalah mudah atau sulit yang dirasakan tersebut ditentukan oleh kepercayaan individu terhadap ada tidaknya faktor yang memfasilitasi atau menghambat untuk melakukan perilaku yang dimaksud. Konsep tentang perilaku yang dirasakan berhubungan dengan konsep *self efficacy* yang merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat dengan sukses melakukan perilaku yang dianjurkan (Istiqomah, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keberanian remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin tinggi perilaku menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Maka untuk meningkatkan perilaku penyampaian informasi dapat dengan cara meningkatkan keberanian remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dengan bantuan ataupun dorongan dari orangtua, guru dan teman.

5.2.7 Hubungan niat dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara niat dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hubungan yang dimaksud adalah

semakin tinggi keinginan seseorang untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin tinggi pula perilaku penyampaian informasinya. Hasil uji odds rasio aspek niat terhadap penyampaian informasi menunjukkan bahwa peluang responden memiliki niat sedang lebih berpeluang dibandingkan dengan responden yang memiliki niat rendah dan tinggi.

Niat merupakan motivasi individu secara sadar merencanakan usaha – usaha untuk melakukan suatu perilaku. Niat merupakan indikasi kesiapan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, dimana setiap komponen sangat penting dalam kaitannya dengan perilaku atau sejumlah ketertarikan. Sebagaimana dalam teori *reasoned action*, faktor sentral dalam teori *planned behavior* adalah intention individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Intention dimaksudkan untuk mengetahui faktor motivasi yang memengaruhi suatu perilaku, hal tersebut merupakan indikasi seberapa keras seseorang berkeinginan untuk mencoba, seberapa banyak usaha yang mereka rencanakan untuk digunakan supaya dapat melakukan perilaku tersebut. Semakin kuat intention terhadap perilaku, semakin cenderung seseorang untuk melakukannya (Ajzen, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keinginan seseorang untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi maka semakin tinggi pula perilaku penyampaian informasinya. Maka perilaku penyampaian informasi yang tinggi dapat diperoleh dengan meningkatkan niat dalam melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

4.2.8 Analisis hubungan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku dengan niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

Hasil uji *wald* menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan dengan niat adalah sikap dan kontrol perilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keinginan untuk menyampaikan informasi adalah penilaian akan manfaat dan keyakinan dalam menyampaikan informasi serta keberanian untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, kontrol perilaku hanya memiliki hubungan sebesar 20,8% dengan niat. Sisanya dihubungkan dengan variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Niat merupakan motivasi individu secara sadar merencanakan usaha – usaha untuk melakukan suatu perilaku. Niat merupakan indikasi kesiapan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Perilaku tersebut diasumsikan sebagai kelanjutan dari perilaku sebelumnya (*antecedent behavior*). Perilaku tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, dimana setiap komponen sangat penting dalam kaitannya dengan perilaku atau sejumlah ketertarikan (Istiqomah, 2010).

Niat yang tinggi harus disertai dengan faktor lain yang sama – sama tinggi seperti sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam penelitian ini kedua faktor tersebut memiliki hubungan dengan niat. Tingginya niat yang dimiliki oleh responden yang belum diikuti dengan sikap dan kendali yang dimiliki untuk melakukan penyampaian informasi hal tersebut memungkinkan rendahnya niat dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keinginan untuk

menyampaikan informasi adalah penilaian akan manfaat dan keyakinan dalam menyampaikan informasi serta keberanian untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keinginan diperlukan penilaian yang baik akan manfaat dan keyakinan serta keberanian yang tinggi. Variabel lainnya yang berhubungan dengan niat diluar dari variabel yang diteliti adalah pendidikan dan pekerjaan orangtua yang akan mempengaruhi bagaimana komunikasi antara remaja dengan orangtua mengenai kesehatan reproduksi. Hasil analisis jawaban responden menunjukkan bahwa seperenam jawaban dari hasil jawaban responden menunjukkan sangat tidak setuju atau tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada responden yang memiliki penilaian yang rendah akan manfaat dan keyakinan dalam melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Faktor kontrol perilaku menunjukkan bahwa seperenam jawaban dari seluruh hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sangat tidak setuju atau tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada responden yang memiliki keberanian yang kurang untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hal tersebut mempengaruhi tingginya jumlah responden dengan niat yang rendah. Adapun faktor lain yang mempengaruhi niat antara lain lingkungan pergaulan yang tidak mendukung serta stigma yang muncul bahwa membicarakan kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu. Pentingnya peran orangtua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Were (2007) menunjukkan bahwa banyaknya angka kehamilan remaja di Afrika salah satunya disebabkan oleh kurangnya bimbingan orangtua mengenai isu seksualitas dan pendidikan seks serta diperkuat oleh budaya yang dapat menghambat pendiskusiannya antara remaja dan orangtua. Penelitian

lainnya menunjukkan bahwa komunikasi remaja dipengaruhi oleh penelitian dari Swain (2006) menunjukkan bahwa Penghasilan rendah, orang tua minoritas melaporkan lebih banyak diskusi dengan remaja mereka tentang konsekuensi negatif dari seks.

4.2.9 Analisis hubungan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, niat dalam pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi

Hasil uji *wald* menunjukkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan pola penyampaian informasi kesehatan reproduksi adalah norma dan niat. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan perilaku menyampaikan informasi kesehatan reproduksi adalah keyakinan bahwa orang di sekeliling menyetujui responden untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi dan keinginan dari responden untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Hasil statistik bahwa terdapat 37,6 % faktor yang berhubungan diluar dari variabel yang diukur peneliti.

Perilaku (*behavior*) merupakan respon individu yang dapat diamati dalam situasi tertentu dengan melihat target yang diberikan. Ajzen mengatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari niat dan persepsi kontrol perilaku yang sesuai dalam pengendalian perilaku yang dirasakan dan diharapkan dapat memoderatori efek niat terhadap perilaku, sehingga niat baik menghasilkan perilaku jika perilaku tersebut dirasa kuat (Ajzen, 1991).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan perilaku menyampaikan informasi kesehatan reproduksi adalah keyakinan bahwa orang di sekeliling menyetujui responden untuk melakukan penyampaian informasi

kesehatan reproduksi dan keinginan dari responden untuk melakukan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Maka untuk meningkatkan perilaku penyampaian informasi dibutuhkan keyakinan yang tinggi bahwa orang di sekeliling menyetujui untuk melakukan penyampaian informasi serta keinginan yang tinggi untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil frekuensi faktor sikap menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif atau penilaian yang baik akan manfaat dan keyakinan untuk dapat melakukan penyampaian informasi. Faktor niat menunjukkan bahwa responden dominan menunjukkan niat yang rendah atau memiliki keinginan yang rendah untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi, faktor niat dengan pola penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi memiliki keeratan hubungan yang kuat. Adapun faktor lain diluar variabel yang diteliti oleh peneliti adalah lingkungan yang tidak mendukung, pendidikan dan pekerjaan orangtua, pengaruh dari pergaulan dan stigma yang muncul bahwa kesehatan reproduksi tabu untuk dibicarakan. Adapun hal lainnya yang mempengaruhi komunikasi antara orangtua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Crichton (2012) menunjukkan hasil bahwa komunikasi difasilitasi oleh ketersediaan ibu, kehangatan dan hubungan orang tua-anak yang dekat. Tantangan meliputi tabu komunikasi, rasa malu, isi pesan yang ambigu, dan kurangnya pengetahuan dan ketidakpastian orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2017) memiliki hasil penelitian yaitu wanita di Bangladesh yang menonton TV memiliki perilaku seksual yang baik dibandingkan yang tidak hal tersebut menunjukkan bahwa suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatnya.